

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa negara Indonesia mengalami kasus pekerja anak, karena adanya beberapa faktor yang membuat anak terpaksa bekerja. Keadaan ini berkaitan dengan isu-isu pelanggaran hak anak yang telah menjadikan anak-anak sebagai pekerja. Pelanggaran Hak anak yang terjadi berupa memperkejakan anak yang mengakibatkan anak kehilangan hak-haknya seperti hak bermain dan hak pendidikan, terjadinya kekerasan terhadap anak ketika sedang bekerja merupakan pengeksploitasian anak yang melanggar hak anak.

Berbagai faktor anak terpaksa bekerja adalah karena faktor ekonomi, pendidikan yang mahal. Kemiskinan menjadi faktor utama anak terpaksa bekerja, anak yang bekerja merupakan anak yang berbakti asumsi ini sangat kuat di Indonesia terutama dikeluarga miskin. Orang tua terpaksa membiarkan anaknya bekerja karena dianggap dapat membantu biaya hidup sehari-hari. Indonesia budaya 'hajatan' sangat kuat, dimana anak dibawah umur dinikahkan terutama anak perempuan dengan anggapan mengurangi beban dalam keluarga. Namun, hal ini merupakan faktor munculnya pekerja anak karena setelah menikah mau gak mau anak harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan yang mahal merupakan alasan anak lebih memilih untuk bekerja karean tidak adanya biaya untuk sekolah. Adanya pekerja anak juga berkaitan dengan asumsi bahwa jenis aktifitas pekerjaan lebih baik dilaksanakan oleh anak-

anak daripada orang dewasa. Selain dari kondisi bekerja yang eksploitatif, anak-anak mungkin dipilih sebagai pekerja yang lebih baik karena tangan-tangan mereka yang kecil, dianggap lebih tepat dan kinerja berkualitas lebih baik. Akan tetapi eksploitasi pekerja anak merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan seseorang terhadap anak-anak dibawah umur untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.

Untuk mengatasi pekerja anak Indonesia bekerjasama dengan ILO dalam program penghapusan pekerja anak (IPEC). Indonesia merupakan salah satu negara pertama yang telah meratifikasi konvensi mengenai usia minimum anak bekerja. ILO telah melakukan berbagai upaya dan program-program untuk mengatasi pekerja anak di Indonesia.

Hingga tahun 2009 batas akhir penulisan skripsi ini upaya yang telah dilakukan ILO dengan berbagai program atau proyek belum dapat mengatasi pekerja anak dengan baik dan benar. Sedangkan, kenapa ILO dikatakan belum berhasil mengatasi pekerja atau dikatakan gagal karena adanya kelemahan Organisasi Internasional yang mengakibatkan tidak berjalannya beberapa fungsi dasar Organisasi Internasional sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan kurangnya dukungan dari pemerintah sendiri dalam mengatasi pekerja anak di Indonesia.

Meskipun ILO telah melakukan berbagai upaya dan program kerja untuk mengatasi pekerja anak, pada akhirnya ILO belum dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan seutuhnya. Sehingga hal ini berdampak langsung pada

kasus pekerja anak yang masih saja mengkhawatirkan. Anak-anak dibawah umur di Indonesia masih mengalami pekerjaan terburuk yang membahayakan psikis dan fisik. Hal ini terjadi karena adanya berbagai alasan dan hambatan. Namun alasan dan hambatan tersebut hingga akhir tahun 2009, atau akhir tahun dari penelitian skripsi ini dibentuk, belum dapat melakukan program kerja secara maksimal. Sehingga secara tidak langsung ILO dapat dikatakan gagal dalam mengatasi pekerja anak di Indonesia.